

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA DAN GENDER
TERHADAP PERILAKU ANAK SD KELAS II
(Studi Kasus di SD Tanah Sereal Bogor)**

Oleh:

Ir. Masitowati Gatot, M. Si., M. Ed.

Drs. H. Dedi Supriadi, M. Si., M. Pd.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor

Abstrak

Perilaku anak saat ini sangat menentukan perilaku anak dimasa yang akan datang, karena selama ini diasumsikan bahwa perilaku anak lelaki dan perempuan adalah sama. Begitu juga dengan tingkat pendidikan orangtua, asumsi yang ada saat ini adalah semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka tingkat afektif anak juga akan semakin baik. Adanya asumsi inilah yang membuat peneliti mengetahui tentang kebenarannya meskipun hanya dilakukan di dua SD terpilih guna melihat perilaku anak. Hasil dari penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan perilaku berdasarkan gender dan juga dimensi dari perilaku, yakni terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan gender (sig 0,107). Sedangkan untuk perbedaan perilaku dimensi gotong royong anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal berdasarkan jenis kelamin anak (sig. 0,315 > 0,05). Untuk mencintai lingkungan juga ada perbedaan antara anak lelaki dan perempuan (sig. 0,387 > 0,05), perilaku demokratis tidak ada pengaruhnya (sig. 0,047 < 0,05), sedangkan untuk perilaku Pancasila ada pengaruhnya (sig. 0,166 > 0,05). Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Ibu (yakni dimensi gotong royong (sig 0,315), cinta lingkungan (sig 0,387) dan Pancasila (sig 0,166), sedangkan dimensi demokrasi tidak ada perbedaan (0,020 < 0,05). Untuk perilaku anak juga dipengaruhi oleh pendidikan ibu (sig. 0,452 > 0,05). Terdapat perbedaan Dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Bapak ketiga dimensi yang lain yakni cinta lingkungan, demokratis dan Pancasila, memberikan perbedaan yang signifikan, yakni cinta lingkungan (0,192); Demokratis (0,222) dan Pancasila (0,595), sedangkan untuk gotong royong tidak terdapat perbedaan. Namun terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua terhadap tingkat pendidikan Bapak yakni sebesar 0,074 (> 0,05).

Kata Kunci: Perilaku Anak, Gender, Dimensi Perilaku, Cinta Lingkungan, Demokratis, Pancasila, Gotong Royong

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dimulai dari anak umur 0-8 tahun. Adapun aspek-aspek yang harus dikembangkan di PAUD adalah kognitif, afektif, bahasa dan motorik. Ini yang disebut sebagai holistik, sehingga diharapkan nantinya akan dihasilkan anak-anak yang dapat diharapkan oleh keluarga, bangsa dan negara. Namun demikian ada kecenderungan saat ini bahwa pendidikan umumnya hanya mempersiapkan perkembangan kognitif peserta didik sehingga memiliki banyak pengetahuan, menjadi anak yang pandai dan cerdas, namun kurang mempersiapkan afektif peserta didik. Masalah berkenaan dengan afektif berkaitan dengan baik dan buruk, boleh atau tidak, dan sebagainya kurang diprioritaskan sama dengan aspek kognitif.

Salah satu dari ranah afektif adalah perilaku anak-anak. Afektif anak akan mempengaruhi kehidupan anak dikemudian hari. Penanaman perilaku anak harus dilakukan sedini mungkin. Penanaman nilai pada anak juga harus dilakukan baik secara alami maupun melalui pembelajaran, baik di rumah maupun disekolah. Anak-anak selain dirumah banyak menghabiskan waktu disekolah. Pembelajaran tentang interaksi sosial anak banyak terjadi di sekolah. Sekolah juga yang akan memberikan warna bagi perilaku anak, meskipun tetap saja orangtua dirumah sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek. Interaksi sosial di sekolah bagi anak lebih beragam, baik interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan latar belakang yang beragam.

Umumnya kita beranggapan bahwa perilaku anak lelaki dan perempuan adalah sama, tidak ada bedanya, namun jika kita perhatikan sebenarnya ada perbedaan antara perilaku lelaki dan perempuan. Latar belakang orangtua juga akan sangat berpengaruh pada perilaku anak. Perilaku anak pada saat ini akan berdampak pada perilaku anak dimasa depan. Hal yang tidak dapat dipungkiri saat ini adalah perilaku anak di jenjang pendidikan menengah dan atas yang sangat menyedihkan, seperti adanya tawuran antar sekolah. Menurut Komnas Perlindungan Anak (2013), selama tahun 2013, tawuran sudah menewaskan 19 pelajar. Adanya masalah inilah yang melandasi adanya penelitian ini, bagaimana perilaku anak saat ini.

Perilaku anak dalam menjaga lingkungan sekitar juga harus diperhatikan karena akibat perilaku yang tidak bisa menjaga lingkungan salah satunya adalah membuang sampah pada tempatnya sehingga menyebabkan terjadinya banjir. Semestinya pendidikan bukan hanya mempersiapkan anak menjadi cerdas, tetapi juga menjadi manusia yang baik, berperilaku baik, berbudi luhur, dan berguna bagi orang lain. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan mengasimilasikan atau menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Oleh karena itu dibutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Salah satu indikasi bahwa anak berkembang optimal adalah pengejawantahan pada perilaku sehari-hari yang pada gilirannya menjadi kebiasaan hidup.

Pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dan terarah. Landasan tersebut sebagai acuan atau pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik dalam institusi pendidikan formal, non formal, maupun informal. Yang dimaksud landasan yang jelas dan terarah adalah bahwa pendidikan harus berprinsip pada pengokohan moral agama anak didik di samping aspek-aspek lainnya. Hal ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik agar dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji. Kenyataan dilapangan adalah banyak anak-anak yang tidak mengetahui mengenai nilai yang dimiliki oleh bangsanya, sehingga banyak sekali kelakuan anak yang tidak sesuai misalnya adanya perkelahian diantara anak-anak, mendiskriminasi diantara anak-anak tersebut, dan lain sebagainya.

Perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai diantaranya: (1). Anak yang suka berteriak-teriak kepada temannya; (2). Mengambil barang tidak dengan ijin; (3). Tidak hormat kepada teman maupun gurunya; (4). Tidak bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dilakukannya; (5). Cepat marah; (6). Tidak mau berbagi; (7). Tidak mau satu kelompok dengan teman yang berbeda suku; (8). Suka berbohong; (9). Anak yang mudah menyerah; (10). Buang sampah tidak pada tempatnya. Anak laki-laki dan perempuan biasanya memiliki perbedaan dalam nilai. Pendidikan tentang nilai memang merupakan suatu hal yang tidak mudah, namun juga bukan tidak mungkin. Peran serta orangtua dan guru adalah sangat besar, tanpa adanya peran aktif orang dewasa yang ada disekitarnya akan membuat anak-anak lebih mudah menyerap tentang makna suatu nilai yang akan berdampak pada perilaku anak.

Peneliti ingin mengetahui dengan data empiris apakah anak-anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Kecamatan Tanah Sereal Bogor memahami tentang perilaku yang seharusnya mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya dan juga memupuk kebiasaan bertabiat yang baik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku kegotongroyongan anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal berdasarkan jenis kelamin anak?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku mencintai lingkungan anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak?
4. Apakah terdapat perbedaan perilaku demokratis anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak?
5. Apakah terdapat perbedaan perilaku Pancasilais anak SD kelas dua di dua SD di Tanah Sereal Bogor terpilih berdasarkan jenis kelamin anak?

6. Apakah terdapat perbedaan Dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Ibu ?
7. Apakah terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua terhadap tingkat pendidikan ibu?
8. Apakah terdapat perbedaan Dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Bapak ?
9. Apakah terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua terhadap tingkat pendidikan Bapak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tentang pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku anak SD kelas dua di dua sekolah dasar terpilih di Tanah Sereal kota bogor, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak?
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku kegotongroyongan anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal berdasarkan jenis kelamin anak?
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku mencintai lingkungan anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak?
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku demokratis anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak?
5. Mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku Pancasilais anak SD kelas dua di dua SD di Tanah Sereal Bogor terpilih berdasarkan jenis kelamin anak?
6. Apakah terdapat perbedaan Dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Ibu ?
7. Apakah terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua terhadap tingkat pendidikan ibu?
8. Apakah terdapat perbedaan Dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Bapak ?

9. Apakah terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua terhadap tingkat pendidikan Bapak?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan orang tua melakukan refleksi terhadap peran masing-masing untuk membantu murid-murid dalam proses pembelajaran yang berikutnya khususnya dalam meningkatkan perilaku anak-anak.
2. Khususnya kepada orang tua agar selalu melibatkan diri dalam aktivitas meningkatkan perilaku sosial anak-anak
3. Penilaian pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku anak SD kelas dua di dua sekolah dasar terpilih di Tanah Sereal kota bogor dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kelemahan murid-murid dengan lebih awal.

E. Hipotesis Penelitian

1. H_{01} : Tidak terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak?
2. H_{02} : Tidak terdapat perbedaan perbedaan perilaku kegotongroyongan anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal berdasarkan jenis kelamin anak.
3. H_{03} : Tidak terdapat perbedaan perilaku kegotongroyongan anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal berdasarkan jenis kelamin anak.
4. H_{04} : Tidak terdapat perbedaan perilaku mencintai lingkungan anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak.
5. H_{05} : Tidak terdapat perbedaan perilaku demokratis anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak.
6. H_{06} : Tidak terdapat terdapat perbedaan Dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Ibu ?

7. Ho7: Tidak terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua terhadap tingkat pendidikan ibu?
8. Ho8: Tidak terdapat perbedaan Dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Bapak ?
9. Ho9: Tidak terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua terhadap tingkat pendidikan Bapak?

F. Definisi Operasional

Perilaku atau sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut.

G. Kajian Pustaka

Anak sebagai makhluk sosial harus belajar untuk dapat bersosialisasi dengan baik, dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa dengan bantuan orang-orang dewasa yang berada disekitarnya baik dirumah maupun disekolah. Perilaku atau sikap sosial adalah tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima orang lain (A.A. Schneider dalam Depdiknas, 2007: 14).

Pengembangan perilaku yang sesuai bagi anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

1. Konsep Pengembangan Pembiasaan di Sekolah

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (Depdiknas, 2007). Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1). Perilaku tersebut relatif menetap; 2). Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja; 3). Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar; 4). Perilaku

tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Untuk menanamkan pembiasaan terhadap anak usia dini bersifat fleksibel, dan dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan terprogram.

2. Metode Pembelajaran Perilaku melalui Pembiasaan

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak di dalam melakukan pengembangan perilaku melalui pembiasaan sejak dini, menurut Campbell dan Campbell (Depdiknas, 2007: 4-10) dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut.

a. Pengubahan Perilaku (*behavior modification*).

Metode ini merupakan suatu pengubahan perilaku yang berdasarkan atas prinsip-prinsip ‘penguatan’ (*reinforcement*). Metode ini biasanya berhasil untuk mengubah/mengurangi perilaku yang berlebihan dan membentuk perilaku yang belum ada pada individu.

b. Pembelajaran (*Instructional Technique*)

Metode ini dilakukan dengan memberikan instruksi yang spesifik dan konkret tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi-instruksi tersebut berfungsi untuk mengkoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru.

c. Berbasis Hubungan (*Relationship-based*)

Metode ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk dapat terjadi proses belajar. Metode ini bertujuan mempertahankan hubungan antara guru sebagai pelatih dengan anak dalam belajar terstruktur agar terjadi proses belajar yang efektif. Biasanya dapat digabungkan dengan metode pertama dan kedua. Untuk mempertahankan hubungan antara guru dengan anak, antara lain dengan cara:

- 1) Dorongan empati dengan cara mendengarkan kesulitan-kesulitan anak dalam mengikuti belajar terstruktur, menghargai usaha anak, mendorong keterlibatan anak, dan sebagainya.
- 2) Identifikasi masalah anak, yaitu mengenali apa yang menjadi hambatan anak.

3) Mengurangi rasa keterancaman pada anak dalam situasi belajar terstruktur, antara lain menciptakan rasa aman, dengan kata-kata atau perilaku dan menyederhanakan prosedur.

d. Penguatan Kelompok (*Group Reinforcement*)

Penguatan kelompok merupakan referensi yang diberikan oleh kelompoknya (*peer*). Khususnya pada remaja. Jenis referensi ini penting karena mereka sangat mengacu kepada kelompok sebaya (*peers*). Metode ini pada umumnya digunakan untuk menjelaskan kepada anak yang ikut belajar terstruktur tentang apa yang hendak dicapai. Cara pembelajaran ulang (*reinstructional*) dapat dipakai pula untuk memperjelas perilaku apa yang akan dibentuk. Penguatan Kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, yaitu:

- 1) Pemodelan (*Modelling*), yaitu memberikan contoh perilaku apa yang diharapkan atau dengan perkataan lain belajar melalui.
- 2) Bermain Peran (*Role Playing*) sering dilakukan segera setelah modelling, supaya jelas dan tidak terjadi kesalahan persepsi. Bermain peran dilakukan dengan menciptakan suatu situasi dimana individu diminta untuk melakukan suatu peran tertentu (yang biasanya bukan peran dirinya) di suatu tempat yang tidak biasanya peran tersebut terjadi. Manfaat dari *role playing* adalah membantu seseorang mengubah sikap atau perilaku dari yang selama ini dilakukan.
- 3) Simulasi (*Simulation*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan suatu situasi atau perilaku yang sebenarnya.
- 4) Balikan Penampilan (*Performance Feedback*) adalah informasi yang menggambarkan seberapa jauh hasil yang diperoleh dari *role playing*. Bentuknya dapat berupa *reward*, *reinforcement*, kritik dan dorongan.
- 5) Alih Keterampilan (*Transfers of Training*).

Agar penguatan berlangsung efektif, perlu memperhatikan hal hal sebagai berikut:

- 1) Penguatan yang mana yang paling cocok dengan karakter masing-masing individu. Misalnya: material penguatan dapat berupa benda-benda seperti permen, uang, dan sebagainya.
- 2) Penguatan sosial (*social reinforcement*), seperti: pujian, penerimaan, dan sebagainya.
- 3) Penguatan sendiri (*self reinforcement*), yaitu evaluasi yang positif dari individu atas perilakunya sendiri. Misalnya rasa puas atas prestasi diri sendiri

3. Dimensi Pengembangan Perilaku pada Anak

Ada beberapa dimensi pengembangan perilaku pada anak (Depdiknas, 2007), yaitu:

a. Pengembangan Perilaku Moral

Perilaku moral dapat diartikan cara pikir atau cara pandang seseorang yang akan tercermin dalam pola pikir dan pola tindak seperti dalam bersikap, imitasi, berbicara atau mempersepsikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dimana anak berada. Pengembangan perilaku moral dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penanaman sopan santun, tata krama dan budi pekerti yang paling baik dan efektif dilakukan sedini mungkin sebab perwujudan dari jiwa yang telah berisi nilai moral akan berkembang bersama nilai-nilai lain yang akan dijadikan nilai sebagai pedoman dalam perilaku keseharian.

Pendidikan, pelatihan dan pembimbingan adalah pembelajaran perilaku moral melalui pendidikan, pelatihan dan pembimbingan dapat dilakukan melalui keteladanan.

b. Pengembangan Sikap atau Perilaku Beragama/Spiritual

Perilaku sikap beragama ditunjukkan oleh anak untuk dapat melakukan kebaikan atau menghindari pada keburukan sehingga anak kelak mampu memilih jalan yang dapat mengantarkannya kepada kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia.

c. Tahapan Perkembangan Sikap dan Perilaku Beragama

Perkembangan sikap dan perilaku beragama anak melalui tiga tingkatan (Depdiknas, 2007), sebagai berikut: (1) Tingkatan dongeng (*The Fairy Tale Stage*). Tingkat ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Penghayatan untuk konsep ke-Tuhanan berkembang sesuai dongeng tingkat perkembangan intelektualnya, artinya anak menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. (2) Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*). Tingkat ini dimulai pada anak berusia 7-15/16 tahun atau sejak anak masuk SD sampai usia remaja akhir (*Adolesense*). Pada tingkat ini ide anak tentang ke-Tuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada tingkatan (realis). Konsep tentang ke-Tuhanan muncul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pembelajaran ajaran dari orang dewasa lainnya. (3) Tingkat Individu (*The Individual Stage*). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan yaitu:

- a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan).
- c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti *ideas concept on outhority* (ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius), artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

- d. Bentuk dan sikap beragama pada anak. (1) Tidak Mendalam (Unreflective)
Anak menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Ajaran agama mereka terima begitu saja tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima cukup

sekedarnya saja, tidak perlu mendalam. Seringkali anak sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk mempertanyakan apa yang diajarkan pada mereka. (2) Egosentris. Konsep keagamaan dipandang dari kesenangan pribadinya, misalnya anak senang pergi ke rumah ibadah dengan orangtuanya karena sepulang dari sana biasanya orangtuanya mengajak mereka ke toko atau ke warung untuk membeli sesuatu yang anak sukai. (3) Anthromorphis. Melalui konsep-konsep yang terbentuk dalam pikiran dan daya fantasi anak, seringkali mereka menganggap bahwa perilaku dan keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Sebagai contoh, konsep tentang Tuhan itu maha melihat dimaknai oleh anak bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka layaknya orang mengintai. (4) Verbalis dan Ritualis. Kehidupan beragama pada anak sebagian besar terjadi melalui ungkapan verbal (ucapan). Mereka menghafal doa dan atau kalimat puji-pujian melalui ucapannya. Praktek keagamaan yang bersifat ritualis seperti sholat bersama keluarga di rumah merupakan hal yang sangat berarti bagi perkembangan sikap beragama pada anak. (5) Imitatif. Sebagai peniru yang ulung anak mampu mewujudkan tingkah laku keagamaan (*religius behaviour*). Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Anak akan meniru semua perilaku keagamaan baik yang mereka dengar, lihat, rasakan dan lakukan oleh orang dewasa.

4. Pengembangan Perilaku Disiplin

Perilaku disiplin adalah kemampuan seorang anak untuk menyeimbangkan antara pola pikir & pola tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana individu berada. Tujuan perilaku disiplin pada anak (Depdiknas, 2007): 1. Membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi (Jangka pendek: Membuat anak terlatih dan terkontrol perilakunya dengan membelajarkan pada anak tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih baru / asing

bagi mereka); b. Jangka panjang: melatih pengendalian diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengendalikan diri sendiri tanpa terpengaruh dan pengendalian dari luar.

Penanaman disiplin mulai diterapkan pada anak sejak anak dilahirkan, melalui pembiasaan pemberian susu dan disaat anak mulai mengenal lingkungan rumah dan sekitarnya.

5. Pengembangan Perilaku Emosional

Perilaku emosional merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang melibatkan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri dan pada orang lain. Perilaku emosional ditunjukkan dengan kemampuan untuk memahami diri dan orang lain, mengungkapkan perasaan, mengendalikan amarah, sampai berempati pada orang lain.

Pentingnya pengembangan perilaku emosional, bagi anak usia TK (Depdiknas, 2007) adalah: (a) Sebagai bekal untuk mengatasi setiap persoalan yang penting dalam kehidupan. (b) Kecerdasan emosional perlu diajarkan di TK supaya anak-anak mempunyai peluang untuk memperoleh keterampilan yang akan membantu mereka menjadi lebih kebal terhadap tekanan-tekanan (depresi) dan atau gangguan emosional lainnya. Sampai akhirnya anak mampu mengendalikan dan mengelola emosinya secara baik.

Ciri perilaku emosional pada anak TK, antara lain: 1. Lebih mudah bergaul; 2. Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa; 3. Mampu menahan tangis dan kecewa; 4. Menunjukkan rasa sayang; 5. Minta di ceritakan dongeng dan di dengarkan lagu; 6. Mulai melatih kemandirian; 7. Mengenal sopan santun; 8. Antusias saat belajar; Sabar menunggu giliran.

6. Pengembangan Konsep Diri (Kemandirian dan Tanggung Jawab)

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Pentingnya pengembangan konsep diri pada anak (Depdiknas, 2007)

yaitu: a. Agar anak mampu menilai dirinya; b. Agar anak mampu menerima diri apa adanya; c. Pengembangan Konsep Diri terdiri dari: 1) Aspek fisik: biasanya terbentuk terlebih dahulu. Aspek ini menyangkut penampilan fisik; 2) Aspek psikologis: konsep individu tentang kemampuan dan tidak kemampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

7. Perilaku Prosocial dan Antisocial

Perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di seluruh dunia (Pamela Minet dalam Depdiknas, 2007: 14).

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan memerlukan tiga proses: 1). Belajar berperilaku dapat diterima secara social; 2). Memainkan peran sosial yang dapat diterima; 3). Perkembangan sikap sosial.

Dalam perkembangan sosial, setiap anak akan melalui sebuah proses panjang, yang pada akhirnya nilai-nilai sosial tersebut menjadi bagian dalam diri seorang anak. Bagan proses penanaman nilai sosial:



Penjelasan:

a. Proses Imitasi

Berupa proses *peniruan* terhadap tingkah laku sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak.

b. Proses Identifikasi

Berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu lain yang dikaguminya. Atau dengan perkataan lain proses menjadi menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada disekitarnya sesuai dengan perannya kelak di masyarakat.

c. Proses Internalisasi

Berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai. Atau dengan perkataan lain, relatif mantap dan menetapnya suatu nilai-nilai sosial pada diri seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut.

Menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat. Sifat sosial, tidak sosial, atau antisosial diperoleh dari hasil belajar yang searah dengan siklus perkembangan. Oleh karenanya begitu penting bagi seorang anak untuk mempelajari perilaku sosial agar: 1). Anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya; 2). Anak dapat memainkan peranan sosial yang dapat diterima kelompoknya. Misalnya, berperan sebagai laki-laki atau perempuan; 3). Anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungan-nya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak; 4). Anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan akibatnya lingkungan-nya pun dapat menerima dia dengan senang hati.

Pembelajaran pelayanan menumbuhkan perilaku moral positif. Perilaku ini lebih dari sekadar perilaku moral, tetapi juga bertujuan memberi manfaat bagi orang lain, dan psikolog menyebutnya sebagai perilaku prososial (Einsenberg & Morris, 2004 dalam Santrock, 2006:138). Selain ada perilaku prososial, ada juga perilaku yang dinamakan antisosial.

8. Perilaku Prososial

Peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, kesemua itu adalah komponen dari perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan gambaran perilaku mudah menolong orang lain yang dilandasi faktor-faktor yang lebih luas dibanding altruisme. Sikap prososial dalam diri seseorang banyak dipengaruhi kedekatan hubungan seseorang. Perilaku muncul karena adanya kecocokan, tuntutan sosial atau kepentingan pribadi. Jangankan perilaku altruisme, banyak contoh sikap maupun perilaku di berbagai berita baik koran maupun televisi, sebagai gambaran perilaku prososial pun semakin sulit didapat. Lihatlah sebagian besar kehidupan masyarakat metropolitan, orang lain sudah tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang perlu mendapat bantuan atau pertolongan. Keluarga masing-masing sibuk dengan kepentingannya, saling tidak

mau mengganggu atau diganggu. Pengajaran maupun praktik perilaku prososial, apalagi menolong tanpa pamrih menjadi sangat minimal dan bahkan kurang nampak.

a). Pentingnya mengembangkan sikap menolong pada anak.

Mengapa sikap menolong perlu dikembangkan? Harus diakui hidup di kota metropolitan sangat berbeda dengan mereka yang hidup di kota kecil. Sebagian besar aktivitas dilandasi oleh motif dan tujuan yang jelas. Karenanya perilaku menolong orang lain tanpa motif bisa jadi sudah sulit ditemui di kota besar. Bisa jadi ini akibat tekanan kehidupan metropolitan entah dari segi ekonomi maupun sosial. Orang hidup dalam kejaran waktu, kurang peduli dengan situasi lingkungan, rasa takut dan curiga berlebihan pada orang lain bertumbuh.

Pandangan teoritis mengapa seseorang memutuskan untuk memberikan bantuan kepada orang lain menjadi kabur karena beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Orang menjadi kurang peka terhadap urusan atau masalah orang lain. Situasi atau orang yang memerlukan bantuan dipersepsikan sebagai situasi atau hal yang umum dan biasa terjadi. Untuk memberi bantuan orang juga cenderung menilai terlebih dahulu apakah situasi tersebut memerlukan bantuan atau tidak; 2). ketika “hati nurani” sudah tidak merespon dan terusik oleh sebuah masalah, tingkat tanggung jawab menjadi berkurang, bahkan tidak ada atau merasa bukan menjadi tanggung jawabnya sehingga menjadi tidak peduli; 3). bagi sebagian orang yang nuraninya tergerak, keputusan menolong baru akan dilakukan dengan terlebih dahulu memperhitungkan untung rugi.

Intinya, dengan memberikan pertolongan apakah membahayakan diri seseorang, menyita waktu atau bahkan dengan menolong kemudian akan menjadikan masalah. Sebagai contoh sering terdengar kasus penodongan, pencopetan atau bentuk kekerasan lain terhadap orang lain dan seseorang tidak bisa berbuat apapun untuk menolongnya. Ternyata memberi bantuan atau menolong orang lain pun perlu dukungan keamanan, dalam hal ini lingkungan dan sosial yang kondusif untuk dapat mengembangkan perilaku prososial.

Meski begitu, diharapkan perilaku prososial tetap perlu ditingkatkan. Pendidikan baik di rumah maupun di sekolah mengenai hal ini tetap harus dilakukan. Memang tidak mudah untuk mewujudkan perilaku prososial,

khususnya pada mereka yang hidup di kota metropolitan ini. Karenanya, contoh dan teladan bagi anak-anak dari orangtua mutlak dilakukan. Semua perlu dilakukan secara dini guna menumbuhkan kepekaan dan mengasah empathy kita sebagai landasan perilaku prososial di masyarakat. Barangkali terlalu naïf pada zaman sekarang ini berbicara "hati-nurani" dan "prososial", tetapi siapa lagi kalau bukan kita yang harus mau mempraktikannya. Dukungan keluarga, lingkungan, dan sistem keamanan ditengah pergulatan mengatasi urusan dapur masing-masing memang perlu ada terlebih dahulu.

b). Altruisme

Altruisme memiliki definisi: 1) paham (sifat) lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain (kebalikan dari egoisme), 2) (*Antr*) sikap yang ada pada manusia, yang mungkin bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada manusia lain. Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika.

Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu (seperti Tuhan, raja), organisasi khusus (seperti pemerintah), atau konsep abstrak (seperti patriotisme, dsb). Beberapa orang dapat merasakan altruisme sekaligus kewajiban, sementara yang lainnya tidak. Altruisme murni memberi tanpa memperhatikan ganjaran atau keuntungan. Dengan kata lain, Altruisme adalah bentuk memberi pertolongan atau bantuan secara ikhlas, tanpa pamrih. Tidak ada kepentingan pribadi, apalagi motif menguntungkan baginya. Orang seperti ini mengabaikan diri sendiri demi kepentingan kesejahteraan, kesenangan atau keselamatan orang yang ditolong.

c). Altruisme pada anak-anak

Altruisme ialah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang. Timbal balik dan pertukaran (*reciprocity and exchange*)

terlibat dalam altruisme. Timbal balik ditemukan di seluruh dunia manusia. Timbal balik mendorong anak-anak untuk berbuat baik kepada orang lain sebagaimana mereka mengharapkan orang lain berbuat yang sama kepada mereka. Sentimen-sentimen manusia disarikan dalam timbal balik ini. Barangkali kepercayaan adalah prinsip yang paling penting dalam jangka panjang dalam altruisme. Rasa bersalah dapat muncul di permukaan kalau anak tidak membalas (melakukan timbal balik), dan kemarahan dapat terjadi kalau seseorang tidak melakukan timbal balik.

Tidak semua altruisme dimotivasi oleh timbal balik dan pertukaran, tetapi interaksi dan reaksi dengan orang lain dapat menolong kita memahami hakekat altruisme. Keadaan-keadaan yang paling mungkin melibatkan altruisme ialah emosi yang empatik terhadap seseorang yang mengalami kebutuhan atau suatu relasi yang erat antara dermawan dan penerima derma. William Damon menggambarkan suatu urutan perkembangan altruisme anak-anak, khususnya berbagi (*sharing*). Hingga usia 3 tahun, berbagi dilakukan karena alasan-alasan yang nonempatis; pada kira-kira 4 tahun, kombinasi kesadaran empatik dan dukungan orang dewasa menghasilkan suatu rasa kewajiban untuk berbagi; pada tahun-tahun awal sekolah dasar, anak-anak mulai secara sungguh-sungguh memperlihatkan gagasan-gagasan yang lebih obyektif tentang keadilan. Pada masa ini prinsip keadilan mulai dipahami; pada tahun-tahun pertengahan dan akhir sekolah dasar, prinsip-prinsip prestasi dan kebajikan dipahami.

Dalam buku Psikologi Sosial karangan David O. Sears (<http://abdiplizz.wordpress.com/>), altruisme adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih. Altruisme dapat juga didefinisikan tindakan memberi bantuan kepada orang lain tanpa adanya antisipasi akan reward atau hadiah dari orang yang ditolong. Definisi lain dari altruisme yaitu peduli dan membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. Ada juga yang berpendapat altruisme adalah keadaan motivasional seseorang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Menurut Cialdini (Iqbal Ali, 2009 dalam <http://abdiplizz.wordpress.com/>) anak adalah individu yang berusia antara 10-12 tahun, yang merupakan masa

peralihan antara tahapan presosialization (tahap dimana anak tidak peduli pada orang lain, mereka hanya akan menolong apabila diminta atau ditawarkan sesuatu agar mau melakukannya, tapi menolong itu tidak membawa dampak positif bagi mereka), tahap awareness (tahap dimana anak belajar bahwa anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka saling membantu, mengakibatkan mereka menjadi lebih sensitif terhadap norma sosial dan tingkah laku prososial), dan tahap internalization (15-16 tahun). Pada tahap ini perilaku menolong bisa memberikan kepuasan secara intrinsik dan membuat orang merasa nyaman. Norma eksternal yang memotivasi menolong selama tahap kedua sudah diinternalisasi.

Cialdini dan Kenrick (Iqbal Ali, 2009 dalam <http://abdiplizz.wordpress.com/>) telah mengadakan penelitian tentang motivasi untuk menolong. Partisipan dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama anak usia 6-8 tahun dan kelompok kedua remaja berusia 15-18 tahun. Kedua kelompok mendapat perlakuan yang sama yaitu setengah dari partisipan diminta untuk berpikir tentang masa lalunya yang menyedihkan, sedangkan setengah yang lain memikirkan masa lalunya yang netral. Kedua kelompok diberi kesempatan untuk menolong orang lain yang tidak dikenal dengan memberikan beberapa kupon yang telah mereka menangkan dalam suatu permainan. Hasilnya anak yang dikondisikan dalam keadaan sedih tidak lebih termotivasi untuk menolong dibanding dalam keadaan netral. Sebaliknya, remaja yang dikondisikan dalam keadaan sedih lebih termotivasi untuk menolong dibanding dalam keadaan netral.

d). Penelitian Konsistensi dan Perkembangan Perilaku Prososial

Nancy Eisenberg dan koleganya (2009 dalam Santrock, 2007:140) meneliti 32 individu mulai saat mereka berusia 4-5 tahun sampai berusia 20 tahun. Mereka diteliti dalam 11 kesempatan dengan berbagai prosedur (observasi, wawancara, laporan orang tua dan laporan teman). Observasi terhadap perilaku prososial di masa pra sekolah difokuskan pada perilaku (berbagi, membantu dan menenangkan teman sebaya yang sedang susah). Sedangkan di masa SD difokuskan pada perilaku (menolong) anak secara rahasia diberikan uang logam yang diberikan oleh peneliti. Tugas anak adalah memberikan/menyumbangkan uang tersebut terhadap yang membutuhkan. Perilaku menolong juga diobservasi melalui

kejadian menolong peneliti mengambilkan penjepit kertas yang sengaja dijatuhkan oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil yang diperoleh dari observasi terhadap perilaku prososial di masa pra sekolah (berbagi, membantu dan menenangkan) berhubungan dengan perilaku prososial anak pada masa sekolah dan dewasa awal mereka. Penemuan ini mendukung pandangan yang mengatakan bahwa perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak awal sampai setidaknya awal masa dewasa awal.

1. Perilaku Antisosial

Pada umumnya, anak pernah melakukan perbuatan merusak atau merugikan bagi dirinya sendiri atau orang lain. Jika perilaku ini terjadi cukup sering, maka psikiater mendiagnosis mereka dengan *Conduct Disorder*.

- a) *Conduct Disorder* adalah perilaku yang tidak sesuai dengan usia dan sikap yang melanggar harapan keluarga, norma sosial, dan hak pribadi atau properti orang lain. Anak dengan *conduct disorder* menunjukkan jenis perilaku melanggar peraturan yang sangat luas, mulai dari mengumpat dan tempertantrum sampai vandalisme, pencurian dan penyerangan. *Conduct Disorder* lebih umum ditemukan pada anak laki-laki dari pada anak perempuan (Dogde, Coie & Lynam 2006, dalam Santrock, 2007:140).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 50 persen orang tua dari anak yang berusia 4-6 tahun melaporkan bahwa anak mereka setidaknya pernah berbohong, mencuri, melawan perintah, atau merusak barang (Achenbach, 1997 dalam Santrock, 2007:141). Penurunan dalam perilaku antisosial terjadi saat anak berusia antara 4-18 tahun akan tetapi remaja yang akhirnya bermasalah telah menunjukkan tingkat perilaku antisosial yang tinggi.

Selanjutnya, sekitar 5 persen anak-anak menunjukkan masalah perilaku seperti Nick (anak yang dalam penelitian Mash & Wolfe) menunjukkan perilaku *conduct disorder* (saat usia 2 tahun menaruh 2 kaleng makanan kucing yang belum terbuka di atas kompor dan salah satu kaleng meledak, dan 8 tahun berikutnya Nick telah menyebabkan kematian beberapa hewan peliharaan, kebakaran, memukuli teman sekolahnya, mencuri uang dan secara teratur meneror teman-teman perempuannya).

Masalah perilaku pada anak sebenarnya adalah akibat dari kombinasi berbagai penyebab atau faktor risiko yang terjadi selama waktu tertentu seperti warisan genetik terkait dengan temperamen yang sulit, pola asuh yang tidak efektif dan tinggal di lingkungan dengan norma kekerasan. Meskipun demikian sudah banyak usaha yang dilakukan untuk membantu anak dalam berperilaku yang baik. Penanganan dengan multisistem kadang-kadang direkomendasikan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, sekolah, staf pemerintah dan individu lain dalam lingkungan anak.

b) Perilaku Agresif

Secara umum, perilaku agresif pada seorang anak digambarkan sebagai perilaku tidak mau diam/tenang, cenderung kasar dan suka menyerang. Tingkah laku agresif bisa meliputi fisik maupun verbal yang bertujuan menyakiti orang lain. Sebenarnya tingkah laku agresif ini adalah reaksi yang normal pada anak usia dini. Hal ini tampil sebagai kesiapsiagaan anak untuk melindungi dirinya agar aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan maka akan menjadi masalah yang serius yang harus segera dikontrol. Hal ini bukan hanya untuk meniadakan perilaku agresif itu sendiri yang menyebabkan anak menjadi diasingkan oleh teman-temannya.

Beberapa alasan pentingnya membimbing perilaku anak (Morrison, 2012:344) adalah:

1. Membantu anak belajar untuk membimbing dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri sama pentingnya dengan membantu mereka belajar membaca dan menulis.
2. Membantu anak belajar untuk bertindak secara bertanggung jawab dan membimbing perilaku mereka memberikan dasar bagi kehidupan yang produktif dan bertanggung jawab seumur hidup.
3. Usia dini merupakan usia pembentukan oleh karena itu, apa yang diajarkan kepada anak akan bertahan seumur hidup.
4. Akar dan perilaku menyimpang telah anak ada dalam usia dini. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa awal permasalahan dan kenakalan perilaku remaja telah terlihat dengan beberapa ciri khas pada anak prasekolah seperti perilaku merusak, cepat marah, gagal memenuhi sesuatu,

penyerangan terhadap teman sebaya dan dorongan hati yang kurang beraturan.

1. Pendekatan Konstruktivis Sosial untuk Membimbing Perilaku

a. Gunakan pendekatan konstruktif sosial untuk membimbing perilaku

Hal yang pertama dilakukan dalam langkah pertama adalah, disarankan untuk mengingat kembali teori-teori Piaget, Vygotsky, Maslow, Erikson untuk digunakan dalam membimbing perilaku anak. Pendekatan Konstruktivis Sosial: Piaget dan Vygotsky. Teori Piaget dan Vygotsky mendukung pendekatan konstruktivis sosial untuk pembelajaran dan perilaku. Guru yang merangkul pendekatan konstruktivis sosial percaya bahwa anak mengkonstruksi dan membangun perilaku mereka sebagai sebuah hasil pembelajaran dari pengalarnan, dan dari pembuatan keputusan yang mengarahkan kepada perilaku bertanggung jawab. Peran utama Anda dalam pendekatan konstruktivis adalah untuk membimbing dan membantu anak mengkonstruksi atau membangun perilaku mereka dan menggunakannya dengan cara yang produktif dan sesuai secara sosial. Proses ini dimulai di rumah dan di ruang kelas.

Teori Vygotsky mengenai *scaffolding* dan zona perkembangan proksimal/*zone of proximal development* (ZPD) percaya bahwa pokok pengembangan pengetahuan dan perilaku anak terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya. Ini berarti bahwa pembelajaran dan perkembangan terhubung secara sosial ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa yang lebih kompeten. Ketika anak memperoleh kemampuan untuk menguasai bahasa dan hubungan sosial yang sesuai, mereka akan mampu untuk mengatur perilaku mereka secara sengaja.

Membimbing Perilaku dengan *scaffolding* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membimbing anak dalam ZPD. Atau dengan kata lain *scaffolding* adalah penggunaan metode-metode informal seperti percakapan, pertanyaan, pencontohan, pembimbingan, dan dukungan untuk membantu anak mempelajari konsep, pengetahuan, dan keterampilan yang tidak mungkin mereka pelajari sendiri. Ketika orang lain yang lebih berkompeten

memberikan "bantuan," anak mampu mencapai apa yang tidak akan mampu mereka lakukan sendiri. Dalam ZPD, anak mampu memiliki perilaku yang jauh lebih kompeten dan prestasi karena menerirna bimbingan dan dukungan dari guru dan orang tua.

H. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel merupakan strategi penelitian di mana peneliti bisa mendapatkan informasi tentang sesuatu populasi dari sejumlah individu yang menjadi anggota populasi tersebut. Menurut Gay dan Diehl (1992) dalam Julita Liwan (2002) ukuran sampel tergantung pada jenis penelitian. Untuk penelitian deskriptif, ukuran sampel yang dibutuhkan adalah 10 persen dari jumlah populasi. Namun bagi populasi yang kecil jumlah sampel yang harus diambil adalah sebanyak 20 persen. Di dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 100 orang murid di dua SD terpilih di Kecamatan Tanah Sereal di Kota Bogor. Responden orangtua diperlukan untuk menjawab kuisenor dan diidentifikasi dari murid-murid di dua SD di Kota Bogor yang terlibat dalam penelitian. Sampel penelitian ini tidak diambil secara purposif. Sampel yang dipilih adalah anak SD kelas dua di Kecamatan Tanah Sereal.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di dua SD terpilih di Kecamatan Tanah Sereal Bogor. Sekolah-sekolah ini diidentifikasi memiliki murid-murid dari berbagai latar belakang SSE keluarga.

3. Alat Ukur

Bagian desain penelitian menguraikan cara penelitian dilakukan. Bagian sampel penelitian menjelaskan tentang sampel penelitian untuk kuesioner. Bagian instrumen penelitian menjelaskan tentang instrumen penelitian yang digunakan dan desain instrumen penelitian ini. Bagian variabel penelitian menjelaskan semua

variabel penelitian dan bagaimana variabel ini diukur. Pengaturan pengumpulan data menjelaskan bagaimana cara pengumpulan data. Sementara pengaturan penganalisaan menjelaskan bagaimana data dianalisis. Dalam suatu penelitian, metodologi atau metode penelitian adalah paling penting untuk mendapatkan satu keputusan yang sah dan dapat dipercaya. Hasil temuan dan hasil yang diperoleh dari penelitian dengan metodologi yang rinci, memberi makna yang efektif sekali. Analisa data menggunakan SPSS 16.5 yang paling sesuai akan menentukan akurasi temuan penelitian yang dilakukan (Mohd Majid 2000). Ulasan ini bersifat deskriptif dan inferensi. Bagian deskriptif bertujuan mengidentifikasi frekuensi, persentase, min, dan standar deviasi sampel. Ini dapat menggambarkan perilaku anak SD kelas dua di dua SD yang terpilih di Kecamatan Tanah Sereal Bogor. Selain itu, ia juga dapat menggambarkan profil demografi responden seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua. Sedangkan bagian inferensi dimaksudkan untuk menguji hipotesis nol, yaitu melihat hubungan di antara variabel dependent dan variabel independent

4. Prosedur Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, variabel dependet adalah perilaku anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Kecamatan Tanah Sereal Bogor. Sementara variabel independent adalah profil latar belakang responden yaitu jenis kelamin, pendidikan orangtua. Hipotesis nol di uji dengan software SPSS var 16.5 yang akan dijelaskan dengan lebih mendalam di dalam bagian analisis data. Tes Mann-Whitney dan Kruskall-Wallis digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan min di kalangan anak-anak yang berbeda latar belakang dan jenis kelamin.

I. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Frekuensi Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
Tingkat Pendidkan Ibu		
- Rendah	31	31
- Menengah	21	21
- Tinggi	48	48

Tingkat Pendidikan Bapak		
- Rendah	26	26
- Menengah	21	21
- Tinggi	53	53
Jenis Kelamin		
- Perempuan	45	45
- Laki	55	55

Dari tabel diatas didapatkan 31% ibu berpendidikan rendah (31 orang), 21% ibu berpendidikan menengah (21 orang) dan 48% ibu berpendidikan tinggi (48 orang). Tingkat pendidikan rendah untuk bapak adalah sebesar 26% (26 orang), berpendidikan menengah 21% (21 orang) dan berpendidikan tinggi sebanyak 53% (53 orang). Hal ini menunjukkan bahwa Bapak memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih banyak dibandingkan ibu, demikian juga bapak memiliki tingkat pendidikan yang rendah lebih banyak dibandingkan ibu. Jenis kelamin perempuan sebanyak 45% (45 orang), dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 55% (55 orang).

Tabel 2. Perhitungan Anova One Way terhadap Pengaruh Tingkat Pendidikan Bapak Terhadap Dimensi dari Perilaku Anak

Item		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Gotong royong Groups	Between	16,032	2	8,016	6,105	0,03
	Within	127,358	97	1,313		
	Total	143,390	99			
Cinta lingkungan Groups	Between	4,335	2	2,168	1,681	0,192
	Within	125,055	97	1,289		
	Total	129,390	99			
Demokratis Groups	Between	4,969	2	2,484	1,530	0,222
	Within	157,541	97	1,624		
	Total	162,510	99			
Pancasila Groups	Between	2,092	2	1,046	0,521	0,595
	Within	194,658	97	2,007		
	Total	196,750	99			

Item	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Total					

Dari tabel diatas diketahui bahwa dimensi gotong royong tidak memberikan hasil yang signifikan F hitung lebih kecil dari F tabel dengan α (0,05) yakni 0,03, Hipotesis nul diterima artinya tidak ada perbedaan tingkat pendidikan bapak terhadap dimensi gotong royong di dua SD terpilih di Kec. Tanah Sereal Bogor. Hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak SD kelas dua di dua SD terpilih memiliki semangat gotong royong tanpa melihat adanya perbedaan tingkat pendidikan dari Bapak.

Sedangkan untuk ketiga dimensi yang lain yakni cinta lingkungan, demokratis dan Pancasila, memberikan perbedaan yang signifikan, yakni cinta lingkungan (0,192); Demokratis (0,222) dan Pancasila (0,595). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bapak mempengaruhi ketiga dimensi tersebut, dengan nilai signifikan terbesar pada dimensi Pancasila yakni 0,595, dan yang terkecil adalah cinta lingkungan yakni 0,192. Semakin tinggi tingkat pendidikan bapak akan memberi dampak pada dimensi Pancasila.

Tabel 3. Perhitungan Anova One Way terhadap Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Dimensi dari Perilaku Anak

Item		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Gotong royong Groups	Between	11,167	2	5,584	4,096	0,020
	Within	132,223	97	1,363		
	Total	143,390	99			
Cinta lingkungan Groups	Between	4,265	2	2,132	1,653	0,197
	Within	125,125	97	1,290		
	Total	129,390	99			
Demokratis Groups	Between	1,411	2	0,705	0,425	0,655
	Within	161,099	97	1,661		
	Total	162,510	99			
Pancasila Groups	Between	0,415	2	0,208	0,103	0,903
	Within	196,335	97	2,024		

Item		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Groups	Within	196,750	99			
	Total					

Dari tabel diatas diketahui bahwa Tingkat pendidikan ibu tidak signifikan (0,020 lebih kecil dari 0,05), artinya Hipotesis nul diterima, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pendidikan ibu dengan dimensi gotong royong. Gotong royong diajarkan oleh ibunya tanpa harus ibu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Sedangkan untuk cinta lingkungan, demokratis dan Pancasila, signifikansinya adalah sebesar 0,197, 0,655, dan 0,903. Hal ini menunjukkan bahwa untuk ketiga dimensi Hipotesis nulnya ditolak artinya tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap ketiga dimensi tersebut diatas. Adapun yang paling tinggi adalah sig dimensi Pancasila, yang dapat diartikan kemungkinan untuk dimensi ini dibutuhkan pemahaman yang lebih baik lagi.

Tabel 4. Perhitungan Anova One Way terhadap Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Dimensi dari Perilaku Anak

Item		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Gotong royong Groups	Between	1,479	2	1,479	1,021	0,315
	Within	141,911	97	1,448		
	Total	143,390	99			
Cinta lingkungan Groups	Between	0,990	2	0,990	0,756	0,387
	Within	128,400	97	1,310		
	Total	129,390	99			
Demokratis Groups	Between	6,466	2	6,466	4,061	0,047
	Within	156,044	97	1,592		
	Total	162,510	99			
Pancasila Groups	Between	3,841	2	3,841	1,951	0,166
	Within	192,909	97	1,968		
	Total	196,750	99			

Item	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Total					

Dari Tabel diatas diketahui bahwa Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap dimensi gotong royong karena sig hitung lebih kecil dari α 0,05 yakni sebesar 0,047, hal ini berarti bahwa hipotesis nul diterima, yakni tidak ada pengaruh antara lelaki dan perempuan terhadap tata cara berdemokrasi.

Sedangkan untuk dimensi gotong royong (sig 0,315), cinta lingkungan (sig 0,387) dan Pancasila (sig 0,166), artinya Hipotesis nul ditolak berarti terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap dimensi gotong royong, cinta lingkungan dan Pancasila.

Tabel 5. Perhitungan Anova One Way Pengaruh Tingkat Pendidikan Bapak dan Ibu Terhadap Perilaku Anak

Item	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig	
Perilaku (Bapak) Groups	Between	80,726	2	40,363	2,674	0,074
	Within	1464,024	97	15,093		
	Total	1544,750	99			
Perilaku (Ibu) Groups	Between	40,730	1	40,730	2,654	0,107
	Within	1504,020	98	15,347		
	Total	1544,750	99			
Perilaku (gender) Groups	Between	1519,673	2	12,538	0,800	0,452
	Within	1519,673	97	15,667		
	Total	1544,750	99			

Dari tabel diatas diketahui bahwa ada signifikansi antara tingkat pendidikan bapak terhadap perilaku anak di dua SD terpilih (0,074), artinya Hipotesis satu ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan (dilihat dari keempat dimensi) terdapat perbedaan yang signifikan, artinya tingkat

pendidikan bapak berpengaruh terhadap perilaku anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Kecamatan Tanah Sereal Bogor.

Dari Tabel diatas juga diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap perilaku anak-anak di dua SD terpilih, hal ini berarti Hipotesis nulnya ditolak. Dari Tabel diatas juga diketahui bahwa sig dari tingkat pendidikan ibu (0,452), lebih besar dari signifikansi tingkat pendidikan bapak (0,074), artinya peranan ibu lebih besar dari peranan bapak dalam membentuk perilaku anak.

J. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak (sig 0,107 > 0,05)
2. Terdapat perbedaan perilaku dimensi gotong royong anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal berdasarkan jenis kelamin anak (sig. 0,315 > 0,05).
3. Terdapat perbedaan perilaku mencintai lingkungan anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak (sig. 0,387 > 0,05)
4. Tidak terdapat perbedaan perilaku demokratis anak SD kelas dua di dua SD terpilih di Tanah Sereal Bogor berdasarkan jenis kelamin anak (sig. 0,047 < 0,05).
5. Terdapat perbedaan perilaku Pancasilais anak SD kelas dua di dua SD di Tanah Sereal Bogor terpilih berdasarkan jenis kelamin anak (sig. 0,166 > 0,05)
6. Terdapat perbedaan Dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Ibu (yakni dimensi gotong royong (sig 0,315), cinta lingkungan (sig 0,387) dan Pancasila (sig 0,166), sedangkan dimensi demokrasi tidak ada perbedaan (0,020 < 0,05).
7. Terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua terhadap tingkat pendidikan ibu (sig. 0,452 > 0,05)
8. Terdapat perbedaan Dimensi dari perilaku anak SD kelas dua terhadap Tingkat Pendidikan Bapak ketiga dimensi yang lain yakni cinta lingkungan, demokratis

dan Pancasila, memberikan perbedaan yang signifikan, yakni cinta lingkungan (0,192); Demokratis (0,222) dan Pancasila (0,595), sedangkan untuk gotong royong tidak terdapat perbedaan.

9. Terdapat perbedaan perilaku anak SD kelas dua terhadap tingkat pendidikan Bapak yakni sebesar 0,074 ($> 0,05$).

K. Daftar Pustaka

- Abdyplizz's Blog. Perkembangan Moral. (online) <http://abdiplizz.wordpress.com/>. Diakses 15 Oktober 2012.
- Abidin, M.Z. "Orang Tua dan Pendidikan Moral bagi Anak." (Online), (<http://www.masbied.com/2009/10/30/orang-tua-dan-pendidikan-moral-bagi-anak/>) (diakses 22 September 2012).
- Aisyah, Siti dkk. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Buku Materi Pokok PAUD4306/3SKS/MODUL 1-9*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Terbuka, 2009.
- Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk membangun Karakter Anak*. Bandung: Read! Publishing House (Kelompok Mizan), 2007.
- Santrock, John.W. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*. Alih Bahasa oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Santrock, John.W. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007